

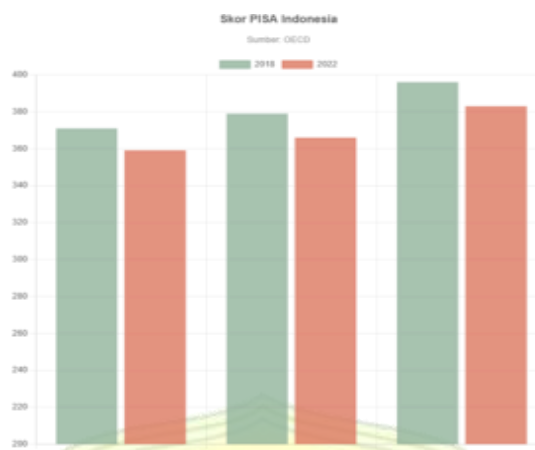
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia (Widyasari et al., 2022). Dalam upaya mengatasi situasi ini, pemerintah Indonesia mengimplementasikan kebijakan pembelajaran daring atau online selama masa pandemi (Hakim, 2022). Namun, pelaksanaan pembelajaran daring masih menghadapi berbagai kendala, baik dalam hal kesiapan siswa, fasilitas pembelajaran, peran orangtua, maupun pelaksanaan proses belajar mengajar. Kendala-kendala yang dialami ini telah memicu terjadinya kehilangan pengetahuan atau *learning loss* dalam diri siswa (Teristonia et al., 2023).

Fenomena *learning loss* merujuk pada kondisi dimana siswa mengalami penurunan maupun kehilangan pengetahuan dan keterampilan akademik akibat gangguan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan (Muzdalifa, 2022; Pratiwi, 2021). Fenomena tersebut memberikan dampak negatif terhadap minat dan motivasi belajar siswa selama pandemi berlangsung (Makaria et al., 2022). Hal ini tercermin melalui penurunan prestasi akademik siswa Indonesia dalam PISA tahun 2022.



Gambar 1.1 Grafik Perbandingan Skor PISA 2018 dan Skor PISA 2022

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan Program for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dipublikasikan oleh Kemendikbudristek pada Desember 2023, Indonesia berada di peringkat 68 dari 81 negara dengan skor numerasi (379), sains (398), dan literasi (371). Terdapat penurunan signifikan dalam prestasi akademik siswa pada tahun 2022 dibanding tahun 2018 (Gambar 1.1), dimana skor literasi membaca turun 12 poin dan skor literasi matematika serta sains turun 13 poin (Goodstat.id, 2023). Faktor-faktor seperti rendahnya minat dan motivasi belajar turut berkontribusi pada penurunan indeks PISA 2022. Demikian penurunan indeks PISA tidak hanya mencerminkan penurunan prestasi akademik tetapi juga mengindikasikan minat dan motivasi belajar siswa yang rendah selama pandemi (Suryani & Megawati, 2022).

Penurunan minat dan motivasi belajar sebagai akibat dari fenomena *learning loss* terus terasa hingga era *new normal* saat ini dimana pembelajaran tatap muka kembali berjalan (Dwilamiisa et al., 2022). Hal ini didukung oleh penelitian Dewi (2023) yang mengungkapkan bahwa keterbiasaan menggunakan teknologi selama pembelajaran daring membuat siswa terlena dan kehilangan semangat

belajar akibat bosan dengan pembelajaran monoton. Selain itu, keterbiasaan teknologi juga memicu kecenderungan siswa menyukai hal-hal instan dan mudah yang pada gilirannya membuat siswa kurang aktif dan berpikir kritis. Oleh karena itu, adanya kebiasaan baru yang muncul pasca pandemi membuat motivasi belajar siswa mengalami penurunan.

Motivasi belajar berperan penting dalam menentukan efektivitas maupun keberhasilan atau kegagalan proses belajar sebab motivasi telah menjadi sumber dorongan untuk meraih kesuksesan dalam belajar (Setiawan, 2017). Motivasi belajar dipandang sebagai kekuatan penggerak yang membantu siswa untuk meningkatkan aktivitas, keberlangsungan, dan arahan pada kegiatan belajar mengajar (Ramadhani et al., 2021). Tinggi rendah motivasi belajar dapat menentukan tinggi rendahnya suatu usaha atau semangat siswa dalam beraktivitas dan tentunya hasil yang dicapai (Rahman, 2021). Maka dari itu, untuk mencapai suatu tujuan, setiap siswa harus mempunyai motivasi belajar yang kuat guna memicu semangat dan antusias serta memberikan arah demi keberlangsungan proses belajar mengajar (Setiawan, 2017).

Setiap siswa memiliki intensitas motivasi belajar bervariasi sebab dipengaruhi oleh kondisi dan dorongan yang beragam (Mantahir & Hamsiah, 2019). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti dalam kegiatan PKM (Praktik Keterampilan Mengajar) di SMK Negeri 44 Jakarta, peneliti menemukan permasalahan motivasi belajar pada sebagian siswa program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yang diduga cukup rendah. Hal ini tercermin dalam perilaku siswa ketika berlangsungnya aktivitas belajar mengajar, dimana ditemukan hanya

beberapa siswa yang fokus memperhatikan penjelasan guru dan sisanya tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik seperti mengobrol dengan teman, menggunakan ponsel secara diam-diam, mengerjakan tugas rumah di saat pembelajaran berlangsung, memiringkan kepala di meja seakan-akan tidur di kelas, dan tindakan lainnya yang menggambarkan ketidakkfokus siswa dalam pembelajaran.



Gambar 1.2 Grafik Motivasi Belajar Siswa

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Peneliti telah melakukan pra-riset untuk mendukung data dengan menyebarkan kuesioner kepada 30 siswa program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, sebagian besar (53,3%) siswa tidak mempelajari materi baru sebelum dibahas oleh guru tanpa paksaan dan sebanyak 50% siswa tidak mengisi waktu luang dengan belajar mengindikasikan bahwa setengah dari siswa kurang memiliki antusias dan minat dalam belajar. Selain itu, sebanyak 46,7% siswa tidak aktif bertanya dalam kelas mengindikasikan bahwa sejumlah kecil siswa kurang memiliki keingintahuan dan inisiatif dalam memahami materi secara menyeluruh. Serta sebanyak 60% siswa pernah mengerjakan tugas di kelas yang seharusnya dikerjakan di rumah mengindikasikan bahwa kurangnya

pemahaman akan rasa tanggung jawab sejumlah besar siswa dalam menyelesaikan tugas.

Motivasi siswa saat belajar dipengaruhi beragam aspek, diantaranya yakni lingkungan. Siswa akan lebih mudah menguasai materi dengan kondisi dan suasana lingkungan yang mendukung termasuk motivasi belajar (Dwiyanti & Ediati, 2020). Lingkungan juga dapat menjadi suatu acuan atau pandangan untuk menentukan arah maupun tujuan yang dikehendaki siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Poondej & Lerdpornkulrat (2016) yang mengungkapkan bahwa cara belajar siswa dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap lingkungan belajar mereka. Ini termasuk bagaimana cara siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan guru. Oleh karena itu, kondisi lingkungan berperan penting dalam mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa (Wahyuni dan Husna, 2020).



Gambar 1.3 Grafik Lingkungan Motivasi Belajar Siswa

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Ki Hadjar Dewantara membagi lingkungan pendidikan yang mempengaruhi siswa kedalam tiga komponen yang diistilahkan dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Mudana, 2019). Berdasarkan hal

tersebut, peneliti mengidentifikasi aspek lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat, yang memengaruhi motivasi belajar dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pra-riset yang telah dilakukan, siswa diminta untuk memilih dua aspek yang paling mempengaruhi motivasi belajarnya. Hasil pra-riset menunjukkan bahwa aspek lingkungan yang paling berpengaruh dalam memotivasi siswa adalah lingkungan keluarga (86,7%) dan lingkungan teman sebaya (73,3%). Kemudian diikuti oleh lingkungan sekolah (27%) dan paling sedikit berpengaruh yaitu lingkungan masyarakat (6,7%).

Lingkungan keluarga memegang posisi krusial yang membantu seorang anak untuk tumbuh dan berkembang, khususnya menciptakan keberhasilan belajar anak sebagai siswa (Rachmah et al., 2019). Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama anak sejak lahir, dimana lingkungan keluarga dapat membentuk karakter, nilai, kebiasaan dan kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan dan pendidikan (Handayani et al., 2020). Melalui keluarga, anak mendapatkan pembinaan, arahan, dan pengawasan dalam proses belajar bahkan diberikan dukungan dan motivasi agar agar lebih semangat belajar guna mencapai hasil belajar yang maksimal (Zahro & Navisa, 2022). Dengan adanya hubungan erat antar anggota keluarga, tercukupinya sarana dan fasilitas belajar, keadaan ekonomi yang kuat, suasana lingkungan tenang untuk belajar dirumah, serta pengertian dan perhatian besar dari keluarga terhadap proses belajar dapat menciptakan keberhasilan pendidikan anak termasuk motivasi belajarnya (Hidayat & Abdilah, 2019).

Sementara itu, lingkungan teman sebaya juga memegang posisi yang sama

pentingnya dalam memotivasi siswa untuk belajar, sebab teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang dapat mempengaruhi siswa pada masa remajanya (Desiani, 2020). Interaksi siswa dengan teman sebaya berlangsung lama dan intens dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah memungkinkan pengaruh dari teman lebih masuk dalam diri siswa (Hidayat & Abdilah, 2019: Putri et al., 2020). Siswa sangat memperhatikan penerimaan dari teman sebaya dan cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok teman sebaya (Hidayat & Abdilah, 2019: Elinggrawati et al., 2023). Lingkungan dengan teman yang baik akan berdampak positif pada diri siswa, sedangkan lingkungan dengan teman yang buruk juga akan berdampak negatif pada diri siswa (Hidayat & Abdilah, 2019). Oleh karena itu, baik buruknya pengaruh motivasi yang dihasilkan dari lingkungan teman sebaya tergantung pada diri siswa dan teman (Hartanti, 2023).

Peneliti melakukan wawancara singkat dengan salah satu wali kelas pada program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 44 Jakarta yaitu Bu Wulan selaku wali kelas XI BR. Berdasarkan temuan wawancara, peneliti memperoleh informasi bahwa motivasi belajar sebagian siswa masih cukup rendah, beberapa siswa cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru maupun aktif dalam pembelajaran terutama siswa yang duduk dibangku belakang. Selain itu, siswa memiliki kebiasaan buruk berupa keterlambatan dalam mengumpulkan tugas rumah dan memberikan banyak alasan kepada guru mulai dari lupa, sakit, begadang, dan lainnya. Serta dapat ditemukan beberapa siswa yang sering menyalin bahkan menyontek jawaban dari temannya. Guru mengungkapkan bahwa kebiasaan tersebut berasal dari pola pikir siswa yang menganggap tidak masalah jika jawaban

sendiri salah, asalkan jawaban teman juga salah, sehingga mereka dianggap salah bersama-sama.

Guru yang diwawancarai juga berpendapat bahwa perilaku-perilaku diatas didasari oleh kurangnya perhatian maupun dukungan dari keluarga. Orangtua tidak pernah menanyakan keseharian anaknya disekolah maupun mengingatkan siswa akan tugas sekolah yang seharusnya dikerjakan dirumah. Beberapa siswa juga memiliki kondisi keluarga yang memprihatinkan akibat dari perceraian orangtuanya dan terdapat beberapa siswa yang merasakan perlakuan tidak adil dibandingkan saudara-saudaranya.

Dalam konteks lingkungan teman sebaya di kelas, guru berpendapat bahwa siswa cenderung membentuk kelompok kecil (*Circle*) yang terdiri dari mereka yang memiliki kesamaan, keakraban dan sefrekuensi saja. Ketika pembagian tugas kelompok, siswa juga ingin melakukan tugas bersama-sama dengan teman kelompok kecilnya (*Circle*) dan tidak ingin mengerjakan tugas bersama yang bukan *circle*-nya. Selain itu, interaksi siswa antar siswa juga saling mempengaruhi perilaku satu sama lain. Contohnya perilaku menyontek dan menyalin yang telah disebutkan sebelumnya dapat membuat siswa melakukan serupa.

Dari hasil observasi, pra-riset, dan wawancara singkat bersama guru di SMK Negeri 44 Jakarta menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Bisnis Daring dan Pemasaran cukup rendah diduga dipengaruhi oleh faktor eksternal lingkungan yang melatarbelakangi diri siswa yaitu lingkungan keluarga dan teman sebaya. Penelitian terdahulu Ratunguri,et al., (2022) berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar” menyatakan bahwa lingkungan

keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Inpres Parepei dengan hasil peningkatan kondisi lingkungan keluarga sebesar satu akan terjadi peningkatan motivasi belajar siswa jenjang Sekolah Dasar sebesar 0,530 (Ratunguri et al., 2022). Sementara itu, penelitian terdahulu Triansari & Widayati (2019) berjudul “Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya, Kinerja Mengajar Guru, dan Kemandirian Belajar Terhadap Motivasi Belajar Dasar-Dasar Akuntansi” menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi. Seiring dengan membaiknya lingkungan teman sebaya, maka implikasi pada motivasi belajar juga akan bertambah (Triansari & Widayati, 2019).

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan teman sebaya dan keluarga terhadap motivasi belajar siswa pada program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 44 Jakarta. Oleh karena itu, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 44 Jakarta”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 44 Jakarta?
2. Apakah lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap motivasi belajar siswa Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 44 Jakarta?

3. Apakah lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 44 Jakarta secara bersama-sama?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada pemaparan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 44 Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 44 Jakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 44 Jakarta secara bersama-sama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terkait pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa diharapkan mampu membawa manfaat teoritis dan praktis, antara lain:

1. Teoritis

Penelitian diharapkan mampu berkontribusi pada perkembangan disiplin ilmu

pendidikan terutama memperluas wawasan berkaitan dengan pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa serta memberikan referensi ilmiah bagi peneliti lain dan para akademisi yang tertarik dengan kajian tersebut.

2. Praktis

a. Manfaat bagi Orangtua

Penelitian diharapkan mampu menyajikan perspektif dan pemahaman kepada orangtua mengenai pentingnya dukungan yang dapat memotivasi anak untuk belajar.

b. Manfaat bagi Guru

Penelitian diharapkan mampu menyajikan perspektif dan pemahaman kepada guru dalam membantu memotivasi siswa untuk belajar di sekolah.

c. Manfaat bagi Sekolah

Penelitian diharapkan mampu menyajikan perspektif dan pemahaman kepada sekolah untuk membantu memotivasi siswa dalam belajar melalui program-program yang dikembangkan.

*Memperhatikan dan
Memartabatkan Bangsa*